

“Osob Kiwalan Ngalaman”: Mengulik penggunaan bahasa slang sebagai identitas lokal masyarakat Malang, Jawa Timur

Wildhan Ichzha Maulana*, Farida Dwitya Aninda, Sudrajat, Amirul Syafiq

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author; Email: wildhanichzha.2022@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sisi historis, pemetaan, serta penetapan osob kiwalan ngalaman sebagai identitas lokal masyarakat Malang. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan model etnolinguistik. Mengenai pengumpulan data seputar osob kiwalan ngalaman dilakukan dengan menyimak dan mencatat percakapan sehari-hari antar anggota masyarakat Malang, menggali berbagai contoh dialog percakapan pada platform digital online, serta berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) osob kiwalan ngalaman awalnya merupakan strategi kode sandi yang dicetuskan tokoh GRK Suyudi Raharno saat terjadi agresi militer Belanda I & II di Malang. (2) Terdapat 8 pemetaan osob kiwalan ngalaman meliputi pembalikan fonem langsung, pembalikan fonem yang disertai pelepasan, pembalikan fonem tanpa disertai perubahan posisi dua konsonan bergandengan, pembalikan yang disertai penambahan fonem, pembalikan fonem disertai modifikasi purposif, pembalikan fonem disertai perubahan bunyi, pemendekan kata, serta adopsi kata asing. (3) Slang osob kiwalan ngalaman menjadi identitas lokal masyarakat Malang yang ditandai dengan penggunaannya sebagai identitas diri, bahasa dalam media massa, serta simbol pemersatu masyarakat.

Kata kunci: Osob Kiwalan Ngalaman, slang, identitas lokal, Malang

“Osob Kiwalan Ngalaman”: Unraveling the use of slang as the local identity of the Malang community, East Java

Abstract

This research study aims to determine the historical side, mapping, and determination of osob kiwalan ngalaman as the local identity of the people of Malang. The research method used is descriptive qualitative with an ethnolinguistic model. Data collection around osob kiwalan ngalaman was carried out by listening to and recording daily conversations between members of the Malang community, exploring various examples of conversational dialogue on online digital platforms, as well as various literature relevant to the research topic. While the results of this study indicate that (1) experienced person initially was a coding strategy initiated by GRK figure Suyudi Raharno during the Dutch military aggression I & II in Malang. (2) There are 8 mappings osob kiwalan ngalaman including direct phoneme reversal, phoneme reversal accompanied by release, phoneme reversal without a change in the position of two consonant pairs, reversal accompanied by the addition of a phoneme, phoneme reversal accompanied by purposive modification, phoneme reversal accompanied by sound changes, shortening of words, and adoption of foreign words. (3) Slang osob kiwalan ngalaman become the local identity of the people of Malang which is marked by its use as self-identity, language in the mass media, as well as a unifying symbol of society.

Keywords: Osob Kiwalan Ngalaman, slang, local identity, Malang

Article history

Submitted:

24 December 2022

Accepted:

25 March 2023

Published:

31 March 2023

Citation (APA Style): Maulana, W. I., Aninda, F. D., Sudrajat, S., & Syafiq, A. (2023). “Osob Kiwalan Ngalaman”: Mengulik penggunaan bahasa slang sebagai identitas lokal masyarakat Malang, Jawa Timur. *LITERA*, 22(1), 40-53. DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v22i1.56310>.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara terpadat di dunia dengan jumlah populasi mencapai 275 juta jiwa penduduk, di mana faktor ini yang membentuk heterogenitas ras, suku, budaya, agama, serta bahasa daerah. Adapun pada tahun 2022 tercatat di Indonesia terdapat sekitar 715 bahasa daerah yang mana 225 diantaranya termasuk dalam kategori bahasa non austronesia (Lewis et al., 2015; Suhandano et al., 2022). Akan tetapi, meski Indonesia kaya akan bahasa daerah sejak tahun 2010 tercatat terdapat

146 bahasa daerah yang kemungkinan terancam punah serta 12 sisanya yang telah mengalami kepunahan (Ambarita, 2019; Moseley & Nicolas, 2010). Perlu diketahui bahwa meningkatnya potensi kepunahan bahasa daerah saat ini salah satunya dikarenakan faktor menurunnya jumlah penuturnya. Dalam hal ini bahasa Jawa memiliki penutur sekitar 75,2 juta jiwa, bahasa Melayu 20 juta jiwa, bahasa Sunda 27 juta jiwa, Madura 13,7 juta jiwa, bahasa Minangkabau 6,5 juta jiwa, bahasa batak 5,1 juta jiwa, Bugis 4 juta jiwa, Bali 3,8 juta jiwa, Sasak 2,1 juta jiwa, Makassar 1,6 juta jiwa, kemudian sisanya adalah bahasa daerah dengan jumlah penuturnya kurang dari 1 juta jiwa, bahkan juga terdapat segelintir bahasa daerah yang hanya memiliki jumlah penutur 10 hingga 1 jiwa saja (Crystal, 2000; Lauder, 2004; Sobarna, 2007; Suharyo & Nurhayati, 2020).

Adapun salah satu indikator penentu ketahanan serta kelestarian bahasa daerah adalah penggunaan sistem linguistik oleh masing-masing kelompok etnis penutur bahasa daerah tertentu, sehingga apabila terjadi pengurangan jumlah penutur, maka dapat dipastikan akan mengalami kelangkaan hingga akhirnya menjadi punah. Pada dasarnya tingkat kelestarian bahasa daerah dapat ditinjau berdasarkan tabel kondisi transmisi bahasa berikut ini.

Tabel 1. Kategori Transmisi Bahasa (Sumber: UNESCO, 2003)

| <i>Degree of Endangerment</i> | <i>Grade</i> | <i>Speaker Population</i> |
|-------------------------------|--------------|--|
| <i>Safe</i> | 5 | <i>The language is used by all ages, from children and up</i> |
| <i>Unsafe</i> | 4 | <i>The language is used by some children in all domains, it is used by all children in limited domains</i> |
| <i>Definitely Endangered</i> | 3 | <i>The language is mostly used by the parental generation and up</i> |
| <i>Severely Endangered</i> | 2 | <i>The language is mostly used by the grandparental generation and up</i> |
| <i>Critically Endangered</i> | 1 | <i>The language is used mostly by very few speakers of the great grandparental generation</i> |
| <i>Extinct</i> | 0 | <i>There is no speaker exists</i> |

Berdasarkan keterangan pada tabel sebelumnya dapat kita dipahami bahwa (1) bahasa daerah dikategorikan *safe* (aman) jika digunakan oleh seluruh generasi dari berbagai jenjang usia, sehingga transmisi mampu berjalan normal. (2) Bahasa daerah dikategorikan *unsafe* (tidak aman) apabila hanya digunakan pada ranah-ranah tertentu yang sifatnya terbatas. (3) Bahasa daerah dikategorikan *definitively endangered* (terancam) apabila tidak lagi dipelajari sebagai bahasa ibu. (4) Bahasa daerah dikategorikan *severely endangered* (sangat terancam) apabila hanya dituturkan oleh generasi usia lanjut saja. (5) Bahasa daerah dikategorikan *critically endangered* (sangat terancam sekali) apabila tidak digunakan lagi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. (6) Bahasa daerah dikategorikan *extinct* (punah) apabila sudah tidak terdapat lagi penuturnya.

Berdasarkan tinjauan jumlah masyarakat penutur dan kondisi penggunaannya saat ini, maka bahasa daerah di Indonesia berada pada level *unsafe* hingga *critically endangered*. Dikarenakan penggunaannya yang mulai terbatas bahkan jarang sekali dan cenderung tidak diajarkan secara signifikan kepada generasi yang lebih muda, sehingga berdampak terhadap berkurangnya jumlah penutur bahasa daerah tersebut. Di samping itu beberapa faktor lain yang juga berpotensi dapat mengikis kelestarian serta ketahanan bahasa daerah adalah globalisasi. Adapun dampak dari menguatnya pengaruh globalisasi adalah mendorong masing-masing individu guna berpikir global dan berorientasi internasional dalam setiap aspek kehidupannya. Misalnya pada kurikulum pendidikan kita prioritas mata pelajaran bahasa yang diajarkan terfokus pada bahasa Indonesia, Inggris, China, Arab, serta Jepang sebagai representasi dari tuntutan global yang mendorong individu agar dapat berkomunikasi menggunakan berbagai bahasa internasional, di mana hal ini secara tidak langsung juga berpotensi dapat mengikis pemahaman generasi muda terhadap eksistensi bahasa daerah itu sendiri.

Lebih lanjut, meski bahasa daerah menghadapi ancaman penggerusan yang tergolong masif, namun masih terdapat bahasa daerah yang tetap eksis penggunaannya salah satunya adalah bahasa Jawa. Dalam konteks ini penuturan bahasa Jawa khususnya pada keseharian masyarakat Malang, Jawa Timur seringkali disertai penggunaan slang khas daerah (sosiolek) yang dikenal dengan istilah *osob kiwalan ngalaman* atau bahasa terbalik Malangan. Adapun jika ditinjau dari akar bahasanya *osob kiwalan ngalaman* adalah bentuk adopsi dari bahasa Indonesia serta Jawa (Conaway, 2013; Hermawan, 2014; Hoogervorst, 2014; Masduqi et al., 2023; Rozin et al., 2022; Yannuar, 2022), meski kelahiran sosialnya tergolong baru sejak digunakan sebagai kode sandi militer pada masa pejuang Gerilya Rakyat Kota (GRK) Malang melawan sisa-sisa

pasukan sekutu tahun 1949. Perlu diketahui bahwa *osob kiwalan ngalaman* dapat dipetakan berdasarkan 8 karakteristik, yakni pembalikan fonem langsung, pembalikan fonem disertai pelepasan, pembalikan disertai penambahan fonem, pembalikan fonem tanpa disertai perubahan posisi dua konsonan bergandengan, pembalikan fonem disertai modifikasi purposif, pembalikan fonem disertai perubahan bunyi, pemendekan kata, serta adopsi kata asing. Berikut sejumlah contoh *osob kiwalan ngalaman* yang sering digunakan masyarakat seperti *Malang-Ngalam*, *mobil-libom*, *kamu-umak*, *makan-nakam*, *bingung-ningub*, *sehat-tahes*, *mas-sam*, *abah-ebes*, *mama-memes*, *menang-nganem*, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya terdapat beberapa penelitian terkait *osob kiwalan ngalaman*, misalnya penelitian yang dilakukan (1) Nur Fadly Hermawan dengan judul *Boso Walikan Slang Jawa* yang terfokus pada ulasan seputar perbandingan antara *boso walikan* Malang dan Yogyakarta. (2) DeAndre A. Espree Conaway dengan judul *Language Attitudes, Acquisition, and Usage of Osob Kiwalan Ngalam: An Indo-Javanese Language of Malang* yang terfokus pada ulasan seputar sikap, alasan penggunaan, dan melestarikan *osob kiwalan ngalaman* oleh masyarakat penuturnya. (3) Nurenzia Yannuar dengan judul *Boso Walikan Malang's Address Practices* yang terfokus pada ulasan seputar istilah sapaan dalam *osob kiwalan ngalaman* yang dipakai untuk menunjukkan kesopanan berbahasa masyarakat penuturnya. Namun, ketiga penelitian tersebut tidak mengulas lebih jauh *osob kiwalan ngalaman* sebagai wujud warisan kearifan serta identitas lokal. Berdasarkan contoh penelitian sebelumnya, maka peneliti mencoba untuk mencari celah dengan mengkaji penggunaan *osob kiwalan ngalaman* yang mengakar menjadi identitas lokal masyarakat Malang. Dalam kajian penelitian ini ditekankan bahwa identitas lokal masyarakat Malang terbentuk tidak hanya melalui percakapan dengan menggunakan *osob kiwalan ngalaman* saja, melainkan juga melekat penggunaannya di media massa cetak dan online, serta dijadikan sebagai simbol daerah Malang. Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis menambah wawasan serta memluas pengembangan riset *osob kiwalan ngalaman* dari lingkup etnolinguistik. Secara praktis dapat dijadikan acuan untuk mempraktikkan dan memperkenalkan *osob kiwalan ngalaman* secara luas kepada masyarakat.

METODE

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka kajian penelitian ini termasuk kategori kualitatif deskriptif. Adapun rancangan penelitian ini menggunakan model etnolinguistik yang mengkaji *osob kiwalan ngalaman* sebagai suatu fenomena budaya. Penggambaran budaya maka akan sama dengan menggambarkan bahasa, sehingga dalam konteks ini etnolinguistik ataupun juga dikenal dengan antropologi linguistik merupakan studi yang mengulas tentang bahasa sebagai sumber budaya dan tuturan sebagai praktik kebudayaan (Duranti, 1997; Sibarani, 2015; Supatra, 2017). Selain itu, kebudayaan sebagai suatu sistem pengetahuan dalam lingkup masyarakat, maka aspek bahasa dapat digunakan untuk menganalisis berbagai macam aspek budaya lain secara etnolinguistik (Foley, 1997; Sumitri & Arka, 2022).

Lebih lanjut dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan beberapa tahap pengumpulan data, yakni peneliti turut berpartisipasi sebagai pengamat (observasi non partisipan) dengan menyimak dan mencatat percakapan dari sejumlah warga Malang yang menggunakan *osob kiwalan ngalaman*, kemudian peneliti juga menggali berbagai contoh dialog *osob kiwalan ngalaman* yang termuat dalam platform digital online seperti *Youtube*, *Instagram*, *Twitter*, serta *Facebook*. Peneliti juga melakukan identifikasi maupun klasifikasi berbagai literatur yang memiliki keterkaitan erat dengan topik penelitian tentang slang *osob kiwalan ngalaman*. Adapun setelah semua data terkumpul, maka peneliti melakukan analisis dengan tujuan mencari tahu akar historis penyebab munculnya *osob kiwalan ngalaman*, pemetaan *osob kiwalan ngalaman*, serta mengidentifikasi *osob kiwalan ngalaman* sebagai identitas lokal masyarakat Malang, Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun pada sub pembahasan ini dibahas tiga poin yaitu mengenai akar sejarah, pemetaan, serta penetapan *osob kiwalan ngalaman* sebagai identitas lokal.

Agresi Militer Belanda I & II di Malang sebagai Faktor Pendorong Lahirnya Slang *Osob Kiwalan Ngalaman*

Sebagai negara yang bercirikan keragaman Indonesia memiliki berbagai macam bahasa daerah salah satunya adalah bahasa Jawa. Dalam konteks ini bahasa Jawa merupakan kategori bahasa daerah yang cukup sulit untuk dikuasai, karena memiliki beragam varian mulai dari segi pengucapan dialek yang berbeda-beda antar daerah maupun klasifikasi struktural penggunaannya berdasarkan lingkup kondisi

sosial yang menyertainya. Adapun bagi masyarakat Jawa ketika bertutur juga akrab dengan penggunaan bahasa slang atau yang seringkali dikenal dengan sebutan *boso walikan*. Pada dasarnya *walikan* adalah istilah pada bahasa Jawa yang berasal dari kata *walik* yang artinya terbalik. Secara garis besar *boso walikan* digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat utamanya generasi muda untuk mempererat ikatan pertemanan maupun membangun identitas yang unik. Akan tetapi, perlu kita ketahui bahwa penggunaan slang *osob kiwalan ngalaman* saat ini justru pada awalnya lahir melalui strategi komunikasi militer yang digunakan oleh pasukan pejuang ketika berlangsungnya agresi militer Belanda I & II di wilayah Malang.

Dalam tinjauan historisnya tujuan agresi militer Belanda I & II adalah untuk menguasai berbagai macam aset ekonomi yang kaya akan sumber daya alam serta meruntuhkan status Indonesia sebagai suatu negara kesatuan. Pada dasarnya misi agresi ini berawal dari Johannes van Mook yang menyatakan bahwa pihak Belanda tidak lagi terikat dengan perjanjian Linggarjati terhitung tanggal 20 Juli 1947. Bagi masyarakat Indonesia hal ini jelas melanggar kesepakatan perjanjian Linggarjati (1) pihak Belanda mengakui secara *de facto* wilayah Indonesia yang meliputi Sumatera, Jawa, serta Madura. (2) Pihak Belanda harus meninggalkan wilayah Indonesia paling lambat tanggal 1 Januari 1949. (3) Pihak Belanda serta Indonesia sepakat membentuk RIS. (4) Indonesia tergabung dalam Uni Indo-Belanda. Akibat adanya pembatalan perjanjian Linggarjati, maka Jawa Timur juga terkena dampak dari agresi militer I, di mana Malang, Besuki, serta Madura menjadi sasaran pihak Belanda untuk merebut lahan-lahan perkebunan yang strategis (Kharisma, 2016; Notosusanto, 1985).

Adapun dalam rangka menatap serangan agresi militer maka pasukan TKR dan GRK (Gerilya Rakyat Kota) segera melakukan upaya untuk menghambat laju pasukan Belanda agar wilayah Malang yang saat itu telah menjadi basis pemerintahan maupun ekonomi dapat terselamatkan. Adapun upaya yang dilakukan oleh TKR dan GRK adalah mengevakuasi warga menuju wilayah Malang bagian Selatan seperti Turen, Tumpang, dan Lumajang (Oetari, 2015). Berikutnya pada tanggal 22 Juli 1947 pukul 03.00 dini hari pasukan TKR serta GRK melakukan pemindahan berbagai peralatan di dalam kantor telepon, bank, maupun stasiun menuju wilayah Ngebruk, Malang (Widodo, 2016). Pasca melakukan pemindahan TKR beserta GRK segera membumihanguskan berbagai bangunan penting seperti balaikota Malang, gedung sekolah di taman J.P Coen (sekarang SMA Tugu, Malang), gedung Concordia, kompleks pertokoan Sarinah, penjara Lowokwaru, serta kompleks perumahan sekitar jalan Ijen Boulevard agar saat Belanda menguasai Malang infrastruktur yang tersedia tidak bisa dimanfaatkan lagi. Disamping itu pasukan TKR dan GRK juga menebang pohon yang terdapat di sepanjang jalan raya Singosari-Malang guna menghambat laju pasukan Belanda yang hendak menginvasi wilayah Malang (Hadi & Sutopo, 1997; Kharisma, 2016).



**Gambar 1. Kondisi Sudut Kota Malang Pasca Pembumihangusan
(Sumber: Permana, 2017)**

Lebih lanjut memasuki agresi militer Belanda II tahun 1948-1949 perjuangan pasukan TKR dan GRK dalam rangka mempertahankan kota Malang dilakukan secara gerilya. Adapun kondisi saat Malang berhasil dikuasai oleh Belanda masih terdapat beberapa warga yang memilih untuk tidak mengungsi serta tetap tinggal di kota. Oleh karenanya pihak Belanda kemudian membangun pos penjagaan di area berbatasan kota Malang. Selain itu pihak Belanda juga mengirim sejumlah kelompok intelijen yang mahir berbahasa Jawa menggunakan dialek Malang untuk menyusup ke dalam GRK khususnya guna mencari informasi mengenai sisa pasukan Mayor Hamid Rusdi yang gugur pada tanggal 8 Maret 1949 dalam pertempuran di Dukuh Sekarputih (sekarang Desa Wonokoyo) (Fiaji, 2021; Hermawan, 2014; Setyanto, 2016; Widodo, 2016). Meskipun pada pertempuran tersebut banyak

menelan korban, namun masih ada sisa pasukan Mayor Hamid Rusdi yang pada akhirnya ditangkap sekalipun telah bersembunyi, karena gerak-gerik mereka yang mulai terbaca oleh intelijen Belanda.

Dalam rangka mengantisipasi kebocoran informasi internal GRK kepada pihak intelijen Belanda maka salah satu tokoh GRK, yakni *ebes* (bapak) Suyudi Raharno mulai memelopori penggunaan slang *osob kiwalan ngalaman* sebagai strategi kode sandi untuk membedakan antara musuh dengan sesama pasukan GRK. Adapun keunikan *osob kiwalan ngalaman* sebenarnya terletak pada banyaknya pemakaian kode serta tidak terikat oleh tata bahasa yang umum dan baku. Selain itu *osob kiwalan ngalaman* juga hanya mengenal satu cara baik dalam pengucapan maupun penulisan, yakni dengan cara dibalik dari belakang dibaca ke depan. Sedangkan karena faktor komitmen tinggi dan keakraban sehari-hari, maka dalam waktu cukup singkat pasukan GRK telah fasih menggunakan bahasa slang *osob kiwalan ngalaman* (Hermawan, 2014). Dalam implementasinya strategi ini efektif untuk menumpas para intelijen Belanda yang menyusup ke pasukan GRK. Adapun slang *osob kiwalan ngalaman* ini seiring berjalannya waktu telah menjadi bahasa pergaulan populer bagi masyarakat Malang. Pada dasarnya *osob kiwalan ngalaman* sangatlah dinamis mengingat selalu ada kata-kata baru yang diadopsi dari pergaulan sehari-hari. Oleh karenanya agar *osob kiwalan ngalaman* terus populer, maka proses penerimaan serta pembiasaan dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Malang menjadi faktor sangat penting.

Pemetaan Slang *Osob Kiwalan Ngalaman*

Osob kiwalan ngalaman termasuk dalam kategori bahasa slang. Pada dasarnya terdapat 8 variasi kebahasaan berdasarkan tingkat, golongan, maupun kedudukan penuturnya meliputi (1) basilek merupakan variasi bahasa yang dinilai rendah, sebab digunakan oleh masyarakat kelas bawah. (2) Akrolek merupakan variasi bahasa yang dinilai lebih tinggi ketimbang variasi sosial lain, seperti bahasa Jawa bagongan. (3) Kolokial merupakan variasi bahasa informal yang dipergunakan dalam percakapan keseharian seperti pak (bapak), bu (ibu), serta dok (dokter). (4) Jargon adalah variasi bahasa yang digunakan terbatas oleh kelompok sosial tertentu, tidak bersifat rahasia, dan sering tidak dipahami oleh masyarakat secara umum seperti moneter, devaluasi, serta infalasi. (5) Vulgar merupakan variasi bahasa yang dituturkan oleh orang tidak terpelajar. (6) Argot merupakan variasi bahasa yang sangat rahasia. (7) Ken adalah variasi bahasa yang bernada memelas. (8) Slang merupakan variasi bahasa dengan kosa katanya yang baru serta sering digunakan generasi muda (Chaer & Agustina, 2010; Hermawan, 2014; Setyanto, 2016).

Slang pada dasarnya juga bersifat temporal, di mana hal ini ditandai dengan usianya yang seringkali tidak bertahan lama, meski sebagian istilah tetap bertahan karena terserap dalam ungkapan yang dapat diterima secara sosial. Oleh karenanya kosa kata yang digunakan akan selalu berubah-ubah sesuai dengan dinamika kondisi sosial yang mempengaruhinya. Perlu diketahui slang *osob kiwalan ngalaman* adalah jenis dialek yang tidak memiliki aturan baku. Hal ini tentunya berbeda dengan *boso walikan* pada umumnya yang terdapat di daerah lain, maka slang *osob kiwalan ngalaman* mempunyai karakteristik tersendiri yang tidak hanya asal-asalan dalam membalikkan kata-katanya. Selain itu slang *osob kiwalan ngalaman* merupakan dialek gabungan bahasa Jawa, Madura, Indonesia, serta naturalisasi bahasa Arab dan China (Andryani, 2015), sehingga kosa kata yang digunakan merupakan hasil kesepakatan dari suatu kelompok masyarakat ketika itu. Lebih lanjut terdapat 8 pemetaan pada slang *osob kiwalan ngalaman* sebagai berikut.

a) Pembalikan fonem langsung, yakni membalik posisi seluruh huruf tanpa merubah susunan maupun bentuk katanya. Dalam hal ini pembalikan kata harus diurutkan satu persatu mulai dari huruf paling belakang ke huruf yang terletak di depannya. Contohnya pada kata *suwun* (terima kasih), maka untuk skema perubahannya sebagai berikut.

$$\underline{S} - \underline{u} - \underline{w} - \underline{u} - \underline{n} \longrightarrow \underline{N} - \underline{u} - \underline{w} - \underline{u} - \underline{s}$$

$$H^1 H^2 H^3 H^4 H^5 \qquad \qquad H^5 H^4 H^3 H^2 H^1$$

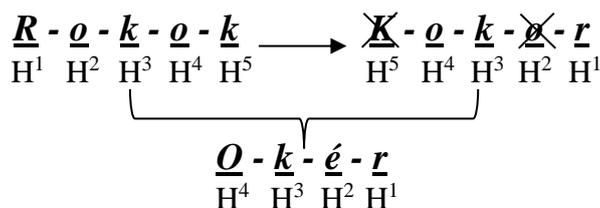
H = Huruf

Gambar 2. Skema Pembalikan Fonem Langsung

Tabel 2. Contoh Penerapannya Dalam Osob Kiwalan Ngalaman

| No | Bahasa Jawa Biasa | Osob Kiwalan Ngalaman |
|----|--|---|
| 1. | <u>Mas</u> amunisi bontot é <u>lumayan</u> okéh iso gaé <u>moléh</u> sésok (Mas amunisi bekalnya lumayan banyak bisa buat pulang besok) | <u>Sam</u> amunisi bontot é <u>nayamul</u> okéh iso gaé <u>hélom</u> sésok |
| 2. | <u>Manuk</u> doroné Paijo kaé rêgo pasarané larang <u>nêmén</u> (Burung daranya Paijo itu harga pasarannya mahal sekali) | <u>Kunam</u> doroné Paijo kaé rêgo pasarané larang <u>nêmén</u> |
| 3. | <u>Suwun</u> ya <u>rék</u> wés diwéhi jajan pohong goréng (Terima kasih ya kawan sudah diberi jajan singkong goreng) | <u>Nuwus</u> ya <u>kér</u> wés diwéhi jajan pohong goréng |
| 4. | <u>Biyén</u> jaréné <u>kamu</u> até ngajak <u>budal</u> <u>nék</u> Malioboro (Dulu katanya kamu mau ngajak berangkat ke Malioboro) | <u>Néyib</u> jaréné <u>umak</u> até ngajak <u>ladub</u> <u>nék</u> Malioboro |
| 5. | <u>Béh</u> iki jan luwé pol <u>pénak</u> é mangan <u>bakso</u> é <u>mas</u> Har (Wah ini lapar banget enaknyanya makan baksonya mas Har) | <u>Béh</u> iki jan luwe pol <u>pénak</u> é mangan <u>oskab</u> é <u>sam</u> Har |
| 6. | <u>Mas</u> até <u>dêlok</u> piala dunia <u>nék</u> <u>rumah</u> -mu <u>iso</u> a? (Mas mau nonton piala dunia di rumahmu bisa?) | <u>Sam</u> até <u>dêlok</u> piala dunia <u>nék</u> <u>hamur</u> -mu <u>osi</u> a? |
| 7. | <u>Béh</u> <u>mobil</u> é Parto jan apik <u>ténan</u> (Wah mobilnya Parto bagus sekali) | <u>Béh</u> <u>libom</u> é Parto jan apik <u>ténan</u> |
| 8. | <u>Yaopo</u> <u>kamu</u> saiki wés <u>séhat</u> kan yo? (Bagaimana kondisimu sekarang sudah sehatkan?) | <u>Yaopo</u> <u>umak</u> saiki wés <u>tahés</u> kan yo? |

b) Pembalikan fonem disertai dengan pelepasan adalah membalik untuk selanjutnya menghilangkan huruf tertentu pada suatu kata. Dalam konteks ini hanya terdapat beberapa contoh meliputi (1) kata rokok apabila dibalik menjadi kokor, namun mengalami pelepasan huruf (k) yang seharusnya terletak di awal serta mendapat tambahan huruf (e), sehingga menjadi okér (rokok). (2) Kata polisi apabila dibalik menjadi isilop, namun mengalami pelepasan huruf (i) disertai perubahan huruf (o) menjadi (u) karena kata polisi sering diucapkan pulisi pada bahasa Jawa dialek Malangan, sehingga menjadi silup (polisi). (3) Kata wédok (wanita) apabila dibalik menjadi kodew, namun mengalami pelepasan huruf (w) yang seharusnya terletak di akhir sehingga menjadi kodé (wanita). Contohnya pada kata rokok, maka untuk skema perubahannya sebagai berikut.

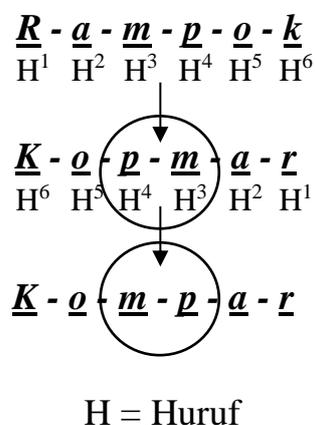


H = Huruf

Gambar 3. Skema Pembalikan Fonem Disertai Pelepasan**Tabel 3. Contoh Penerapannya Dalam Osob Kiwalan Ngalaman**

| No | Bahasa Jawa Biasa | Osob Kiwalan Ngalaman |
|----|--|---|
| 1. | <u>Éh</u> <u>mas</u> ngko pas <u>budal</u> <u>nék</u> Indomaret nitip <u>tukokno</u> <u>rokok</u> (Eh mas nanti pas pergi ke Indomaret nitip belikan rokok) | <u>Éh</u> <u>sam</u> ngko pas <u>ladub</u> <u>nék</u> Indomart nitip <u>tukokno</u> <u>okér</u> |
| 2. | <u>Jaré</u> <u>bapakku</u> pas liwat ngarêp balai kota ati-ati ono <u>pulisi</u> jogo <u>nék</u> kono (Kata bapakku kalau lewat depan balai kota hati-hati ada polisi lagi jaga di sana) | <u>Jaré</u> <u>ébésku</u> pas liwat ngarêp balai kota ati-ati ono <u>silup</u> jogo <u>nék</u> kono |
| 3. | <u>Béh</u> arék <u>wédok</u> kaé kok ayu <u>mên</u> yo (Wah anak perempuan itu kok cantik banget ya) | <u>Béh</u> arék <u>kode</u> kaé kok ayu <u>mên</u> yo |

c) Pembalikan fonem tanpa mengubah posisi 2 konsonan bergandengan. Dalam hal ini jika terdapat huruf nasal (m, n, ng, serta ny) yang letaknya tepat sejajar dengan huruf konsonan (b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z) maka yang didahulukan letaknya adalah huruf nasal. Hal ini karena dalam bahasa Indonesia dan Jawa huruf nasal mendahului konsonan masih dianggap maklum, sedangkan apabila huruf nasal diletakkan di belakang konsonan akan sulit untuk diucapkan. Adapun beberapa contoh kata dalam pemetaan ini meliputi (1) kata rampok apabila dibalik menjadi *kopmar*, akan tetapi karena letak huruf nasal (m) didahulukan dari konsonan (p) sehingga menjadi *kompar* (rampok). (2) Kata sandal apabila dibalik menjadi *ladnas*, akan tetapi letak huruf nasal (n) didahulukan dari konsonan (d) sehingga menjadi *landas* (sandal). (3) Kata bonceng jika dibalik menjadi *gnecnob* (tidak terdefinisi), akan tetapi huruf nasalnya (n) didahulukan dari konsonan (c) sehingga menjadi *ngencob* (bonceng). (4) *Sembahyang* (ibadah) apabila dibalik menjadi *gnayhabmes* (tidak terdefinisi), akan tetapi karena huruf nasalnya (m) didahulukan dari konsonan (b) sehingga menjadi *ngayambés* (sembahyang). (5) Kata *pancal* (sepak) apabila dibalik menjadi *lancap* (tidak terdefinisi), akan tetapi dikarenakan huruf nasal (n) didahulukan dari konsonan (c) oleh karenanya menjadi *lancap* (sepak). Selain itu pendahuluan posisi huruf nasal di depan huruf konsonan juga berfungsi untuk mempermudah menyebut kata. Misalnya pada kata rampok, maka untuk skema perubahannya sebagai berikut.



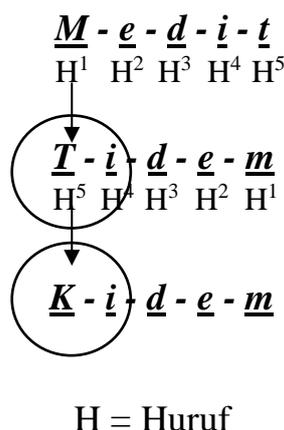
Gambar 4 Skema Pembalikan Fonem Tanpa Mengubah Posisi 2 Konsonan Bergandengan

Tabel 4. Contoh Penerapannya Dalam Osob Kiwalan Ngalaman

| No | Bahasa Jawa Biasa | Osob Kiwalan Ngalaman |
|----|---|--|
| 1. | <i>Ati-ati saiki usum é rampok nék Malang sak sekitaré</i> (Hati-hati sekarang rampok marak di wilayah Malang dan sekitarnya) | <i>Ati-ati saiki usumé kompar nék Ngalam sak sekitaré</i> |
| 2. | <i>Saya bingung jané iki sandal é sopo kok gèdé têmén ukurané?</i> (Saya bingung sebenarnya ini sandalnya siapa kok besar banget ukurannya) | <i>Ayas ngingub jané iki landas é sopo kok gèdé têmén ukurané?</i> |
| 3. | <i>Pas boncéng Paino iki mau jan abot têmén é</i> (Pas bonceng Paino ini tadi berat banget) | <i>Pas ngencob Paino iki mau jan abot têmén é</i> |
| 4. | <i>É rék kamu kabéh iki até sambahyang nék mêjid ta nék rumah?</i> (Hei kawan kamu semua ini mau shalat di masjid apa di rumah?) | <i>É kër umak kabéh iki até ngayambés nék mêjid ta nék hamur?</i> |
| 5. | <i>Wong kaé gak gaé helm ngko iso dipancal ambek pulisi</i> (Anak itu gak pakai helm nanti bisa disikat pak polisi) | <i>Wong kaé gak gaé helm ngko osi dilancap ambek silup</i> |

d) Pembalikan disertai penambahan fonem. Dalam hal ini membalik suatu kata serta diberikan tambahan huruf. Beberapa contoh kata dalam pemetaan ini meliputi (1) kata roti apabila dibalik menjadi *itor* serta menerima tambahan huruf (s) menjadi *sitor* (roti). (2) Kata *luwé* (lapar) jika dibalik menjadi *éwul* dan menerima tambahan huruf (h) menjadi *héwul* (lapar). (3) Kata *dewé* (sendiri) jika dibalik menjadi *éwéd* serta menerima tambahan huruf (k) sehingga menjadi *kéwéd* (sendiri). (4) Kata *bawa* jika

f) Pembalikan fonem disertai perubahan bunyi. Dalam konteks ini terdapat 2 kategori pembalikan yang dapat merubah bunyi kata, yakni (1) perubahan bunyi konsonan pada letak disambiguitas. (2) Perubahan bunyi vokal pada bentuk yang telah dibalik. Kedua perubahan ini terjadi dalam tutur lisan serta untuk slang tulisnya tetap sebagaimana bentuk terbalik keseluruhannya. Lebih lanjut terdapat beberapa contoh kata dalam pemetaan ini meliputi (1) kata bayar apabila dibalik menjadi **rayab** merupakan bentuk slang tertulis, kemudian untuk slang lisannya terdapat perubahan huruf akhir yang semula (b) menjadi (p), sehingga dibaca **rayap** (bayar). (2) Kata **mêdit** (pelit) apabila dibalik menjadi **tidêm** untuk bentuk slang tertulis dan untuk slang lisan terdapat perubahan pada huruf awal semula (t) menjadi (k) oleh karenanya dibaca **kidêm** (medit). (3) Kata gadis jika dibalik menjadi **sidag** untuk bentuk slang tertulis serta untuk slang lisan terdapat perubahan huruf akhir yang awalnya (g) menjadi (k) sehingga dibaca **sidak** (gadis). Misalnya pada kata **mêdit** (pelit) maka untuk skema perubahannya sebagai berikut.

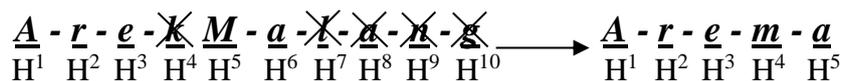


Gambar 7. Skema Pembalikan Fonem Disertai Modifikasi Purposif

Tabel 7. Contoh Penerapannya Dalam *Osob Kiwalan Ngalaman*

| No | Bahasa Jawa Biasa | <i>Osob Kiwalan Ngalaman</i> |
|----|--|--|
| 1. | <i>É ngko kamu pas até bayar nék kasir takokno onok diskon ta ora?</i> (Hei nanti pas kamu mau bayar ke kasir tanyakan ada diskon apa tidak?) | <i>É ngko umak pas até rayap nék kasir takokno onok diskon ta ora</i> |
| 2. | <i>Dadi wong ojo mêdit-mêdit iling kudu loman nék wong liyo sekitaré</i> (Jadi orang jangan pelit-pelit ingat harus dermawan kepada orang lain di sekitar) | <i>Dadi wong ojo kidêm-kidêm iling kudu loman nék wong liyo sekitaré</i> |
| 3. | <i>Arék gadis é pak No kaé umur é piro yo?</i> (Anak gadisnya pak No itu umurnya berapa ya?) | <i>Arék sidak é cak No kaé umur é piro yo?</i> |

g) Pemendekan kata atau yang disebut dengan istilah abreviasi adalah pemenggalan 1 hingga beberapa bagian dari leksikal dasar (leksem) menjadi bentuk baru dengan kedudukan sebagai sebuah kata. Pada dasarnya pemendekan kata seringkali terjadi karena adanya tuntutan komunikasi yang cepat, singkat, serta praktis. Sedangkan dalam *osob kiwalan ngalaman* terdapat 2 jenis pemotongan kata yang meliputi (1) kontraksi adalah pemendekan leksikal dasar tunggal ataupun gabungan contohnya seperti pada kata **Sukarno Hatta** (nama Jalan di kota Malang) yang dipendekkan menjadi **suhat**, kata **Bondo Nekat** (nama suporter sepakbola) dipendekkan menjadi **Bonek**, serta kata **Arek Malang** (nama klub sepakbola) yang dipendekkan menjadi **Arema**. Selain kontraksi juga terdapat singkatan, yakni pemendekan huruf atau gabungan huruf contohnya seperti pada kata **Malang Post** dipendekkan menjadi **MP** dan kata **Universitas Brawijaya** dipendekkan menjadi **UB**. Berikut contoh kata **Arek Malang** untuk kategori kontraksi serta **Malang Post** untuk kategori singkatan maka skema perubahannya sebagai berikut.

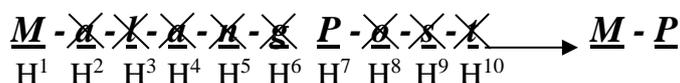


H = Huruf

Gambar 8. Skema Pemendekatan Kata (Kontraksi)

Tabel 8. Contoh Penerapannya Dalam Osob Kiwalan Ngalaman

| No | Bahasa Jawa Biasa | Osob Kiwalan Ngalaman |
|----|--|---|
| 1. | <i>Ngko kamu sido tuku takjil nék Sukarno Hatta ta?</i> (Nanti kamu jadi beli takjil di Sukarno Hatta gak?) | <i>Ngko <u>umak</u> sido tuku takjil nék <u>Suhat</u> ta?</i> |
| 2. | <i><u>Kamu</u> kudu bangga ténan dari bagian é <u>arék</u> <u>Malang</u></i> (Kamu harus bangga banget jadi bagian dari anak Malang) | <i><u>Umak</u> kudu bangga ténan dari bagian <u>aréma</u></i> |



H = Huruf

Gambar 9. Skema Pemendekatan Kata (Singkatan)

Tabel 9. Contoh Penerapannya Dalam Osob Kiwalan Ngalaman

| No | Bahasa Jawa Biasa | Osob Kiwalan Ngalaman |
|----|---|--|
| 1. | <i>Yakpo hasil SNBP wingi sido mlêbu <u>Universitas Brawijaya</u>?</i> (Gimana hasil SNBP kemarin jadi lolos ke Universitas Brawijaya?) | <i>Yakpo hasil SNBP wingi sido mlêbu <u>UB</u>?</i> |
| 2. | <i>Iki ének bërta kondang nék <u>Malang Post</u> jaréné séh pèr tahun 2025 mbèn <u>Malang-Blitar</u> até dibangun dalam tol</i> (Ini ada berita penting di Malang Post katanya sih per tahun 2025 besok Malang-Blitar mau dibangun akses jalan tol) | <i>Iki ének bërta kondang nék <u>MP</u> jaréné séh pèr tahun 2025 mbèn <u>Malang-Blitar</u> até dibangun dalam tol</i> |

h) Selain pembalikan kedudukan fonem serta pemendekan kata dalam *osob kiwalan ngalaman* juga terdapat kata yang diadopsi atau diserap dari bahasa asing. Seperti contoh kata *ébéés* yang mengakar dari kata *abah* dalam bahasa Arab yang artinya ayah, kemudian kata *mémés* yang mengakar dari kata *mammie* atau *mamma* dalam bahasa Belanda yang artinya ibu.

Tabel 10. Contoh Penerapannya Dalam Osob Kiwalan Ngalaman

| No | Bahasa Jawa Biasa | Osob Kiwalan Ngalaman |
|----|---|--|
| 1. | <i>Dék...saya karo bapak <u>ibuk</u> sésok até nék <u>rumahmu</u></i> (Dék...saya sama ayah ibu besok mau ke rumahmu) | <i>Dék...<u>ayas</u> karo <u>ébéés</u> <u>mémés</u> sésok até nék <u>hamurmu</u></i> |
| 2. | <i>Jaré <u>ibukku</u> <u>kamu</u> iku jan sabar pool arék é</i> (Kata ibukku kamu itu sabar banget anaknya) | <i>Jaré <u>mémésku</u> <u>umak</u> iku jan sabar pool arék é</i> |

Slang Osob Kiwalan Ngalaman Sebagai Identitas Lokal Masyarakat Malang

Pada dasarnya bahasa merupakan salah satu simbol komunikasi yang ada sejak berabad-abad lalu sebagai representasi sebuah kesepakatan bersama. Dalam proses komunikasi selalu meliputi adanya

interaksi simbolik yang terdiri dari beberapa aspek antara lain (1) individu merespon aktif objek fisik serta sosial di lingkungan mereka berdasarkan makna yang terkandung di dalam kedua objek tersebut. (2) Makna adalah hasil dari interaksi sosial yang didasarkan kesepakatan penggunaan bahasa, dalam hal ini kesepakatan dimungkinkan karena individu mampu menamai objek fisik, sosial, bahkan yang abstrak sekalipun, oleh karenanya melalui penggunaan simbol mereka mampu berbagi informasi, pengalaman, serta pengetahuan yang beragam. (3) Makna yang ditafsirkan oleh individu sangatlah dinamis dari waktu ke waktu sejalan dengan dinamika perubahan sosial yang melingkupinya (Andryani, 2015; Mulyana, 2022). Apabila mengacu pada interaksi simbolik sebelumnya dapat diketahui bahwa ruang bahasa selalu berhubungan dengan proses kognitif dalam rangka memahami setiap hal untuk mengorganisasikan sistem komunikasi yang digunakan.

Adapun akar dari interaksi simbolik adalah adanya kesepakatan bersama antar satu pembicara dengan pembicara lainnya dalam memahami simbol yang digunakan, sehingga dapat saling merespons. Sedangkan dalam kaitannya dengan *osob kiwalan ngalaman*, maka interaksi simboliknya mencakup kesepakatan bersama antar anggota masyarakat Malang dalam memahami serta menggunakan *osob kiwalan ngalaman* yang dipetakan menjadi 8 karakteristik antara lain pembalikan fonem langsung (misal penggunaan kata *nuwus*, *sam*, *kér*, *néyib*, *hamur*, *tahés*, *nakam*, *libom*, dan lain-lain); pembalikan fonem disertai pelepasan (misal penggunaan kata *okér*, *silup*, serta *kodé*); pembalikan disertai penambahan fonem (misal penggunaan kata *héwul*, *kéwéd*, *sitor*, serta *kawab*); pembalikan fonem disertai modifikasi purposif (misal penggunaan kata *ngingub* serta *ublêm*); pembalikan fonem disertai perubahan bunyi (misal penggunaan kata *rayap*, *kidém*, dan *sidak*); pembalikan fonem tanpa disertai dengan perubahan posisi dua konsonan bergandengan (misal penggunaan kata *kompar*, *landas*, *ngêncob*, *ngayambés*, dan lain-lain); pemendekan suatu kata (misal penggunaan kata *suhat*, *aréma*, dan *bonék*); serta adopsi kata asing (misal penggunaan kata *ébé*s dan *mémés*). Penggunaan *osob kiwalan ngalaman* dalam komunikasi masyarakat Malang sehari-hari mencerminkan karakter maupun identitas sosial mereka. Oleh karenanya dapat ditarik asumsi bahwa hubungan yang diwujudkan dalam suatu kelompok sosial dapat mempengaruhi model komunikasi yang digunakan, sehingga menjadi lebih bermakna (Andryani, 2015). Hal ini kemudian selaras dengan tahapan pembentukan identitas lokal, yakni (1) tahap identitas budaya yang dicirikan dengan kejelasan dan keyakinan terhadap penerimaan diri pada masing-masing anggota masyarakat. (2) Integrasi, di mana penguatan identitas budaya dilakukan melalui integrasi adat (kebiasaan) yang ada (Alo, 2003; Naibaho & Putri, 2016). Selain itu manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi serta berkomunikasi satu sama lainnya secara otomatis membentuk identitas lokal yang khas, sehingga turut memudahkan mereka menginterpretasikan kehendak, karakteristik, pola pikir, ekspresi, dan pemahamannya yang menjadi wadah eksistensi pribadi maupun kelompok sosialnya.

Lebih lanjut *osob kiwalan ngalaman* tidak hanya menjadi bahasa slang yang diucapkan dalam aktivitas sehari-hari saja, melainkan juga menjadi simbol identitas lokal pemersatu masyarakat Malang. Dalam konteks ini misalnya kalimat *ayas umak salam satu jiwa* (saya kamu salam satu jiwa) serta *ayas ngalam* (saya anak Malang) adalah slogan yang direpresentasikan pada lanskap linguistik kota untuk menunjukkan jiwa serta semangat persatuan masyarakat Malang.



Gambar 10. Lanskap Linguistik *Osob Kiwalan Ngalaman* (Sumber: Nasikhah, 2020)

Perlu diketahui bahwa kedua kalimat tersebut mengandung makna yang mendalam, di mana sekalipun masyarakat Malang terdiri dari berbagai agama, ras, etnis, bahasa, dan latar belakang yang berbeda, akan tetapi tetap berdiri serta senantiasa menjunjung rasa persamaan, persaudaraan, maupun kesatuan yang erat. Oleh karenanya *osob kiwalan ngalaman* dapat menciptakan keakraban bagi semua kelas sosial masyarakat. Adapun bagi masyarakat Malang terdapat anggapan bahwa mereka yang menuturkan *osob kiwalan ngalaman* dengan fasih maka identitas Malangan-nya tidak perlu dirangukan lagi, sebab ketika seseorang berbicara maka pikirannya harus fokus untuk membalik kata-kata tertentu sesuai dengan pemetaan fonem yang ada (Setyanto, 2016). Meski, masih sama-sama orang Jawa Timur ketika mencoba berkomunikasi menggunakan *osob kiwalan ngalaman* dengan orang Malang asli kebanyakan belum tentu fasih, sehingga hal ini pada akhirnya menimbulkan kesan prestise bagi masyarakat Malang itu sendiri. Berikutnya pemerintah kota Malang juga menggunakan slogan *ngalam kipa ilakes* (malang apik sekali) yang diabadikan dalam monumen “Paris van East Java” di Jalan Veteran yang notabene merupakan jalan utama di jantung kota untuk mengenalkan kekhasan Malang sebagai salah satu basis wisata di Jawa Timur. Selain itu sebagaimana halnya penamaan merek baju lokal misalnya Capung di Yogyakarta serta Joger di Bali, maka di Malang terdapat merek baju Oyisam yang penamaannya merujuk pada *osob kiwalan ngalaman* sebagai representasi brand lokal anak Malang.



Gambar 11. Lanskap Linguistik *Osob Kiwalan Ngalaman* (Sumber: Daniputri, 2020)

Dalam perkembangannya *osob kiwalan ngalaman* juga dipakai sebagai sarana komunikasi dalam berbagai media cetak dan online untuk melestarikan, menonjolkan ekspresi, serta identitas lokal yang menjadi *trade mark* Malang selama ini. Adapun surat kabar Malang Post dan Malang Express adalah media cetak yang paling sering memuat konten dengan *osob kiwalan ngalaman* dalam rubrik “Ebes Ngalam” serta “Ngalaman Hari Ini” yang terbit setiap hari. Sedangkan *osob kiwalan ngalaman* juga ditemukan pada portal berita lokal online, yakni Malang Voice dalam rubrik “Paitun Gundul”. Pada dasarnya rubrik “Paitun Gundul” memuat kisah perempuan tua yang menyaksikan kehidupan masyarakat Malang, di mana penggambaran tokoh dalam rubrik ini terinspirasi dari *urban legend* di Malang yang populer pada tahun 1980-an (Ja’far, 2018; Yannuar, 2022). Adapun penyajian rubrik ini dikemas menggunakan *osob kiwalan ngalaman*, sehingga dapat menghadirkan nuansa nostalgia di masa lalu. Selain itu *osob kiwalan ngalaman* juga ditemukan pada sejumlah media sosial seperti (1) Facebook melalui berbagai postingan menarik berupa foto dan chat komentar pada grup “AREMA Club (Pecinta Malang dan Boso Walikan)” dengan 57 ribu pengikut. (2) Instagram melalui berbagai postingan menarik berupa meme, foto, maupun video pada akun @pemkotmalang dengan 110 ribu pengikut, @sam.sutiaji dengan 57,4 ribu pengikut (wali kota Malang periode 2018-2023), @neo_backpacker_malang dengan 12,9 ribu pengikut, serta @osobkiwalan dengan 2,2 ribu pengikut. (3) Twitter melalui berbagai postingan menarik berupa meme dan foto pada akun @NewsArema dengan 14,9 ribu pengikut, kemudian @PemkotMalang dengan 67 ribu pengikut. (4) Youtube melalui berbagai postingan video pada channel Bayu Skak dan SAM SAGAB.



Gambar 11. Salah Satu Postingan Pada Akun Twitter @PemkotMalang dan Instagram @pemkotmalang

Mengacu pada ulasan sebelumnya dalam kaitannya dengan upaya membangun identitas lokal melalui penggunaan *osob kiwalan ngalaman* dalam pembicaraan sehari-hari masyarakat Malang, maka terdapat sejumlah perbedaan mendasar. Dalam hal ini penutur *osob kiwalan ngalaman* terbagi menjadi golongan tua (usia di atas 40 tahun) serta golongan muda (usia di bawah 30 tahun) (Yannuar, 2017, 2022). Lebih lanjut mayoritas kelompok masyarakat golongan tua lebih banyak menuturkan *osob kiwalan ngalaman* melalui percakapan sehari-hari dengan sesama kelompok mereka ataupun dengan lintas generasi kelompoknya, meskipun di era sekarang tidak menampik fakta bahwa sebagian golongan tua juga berkomunikasi serta mengekspresikannya melalui platform media sosial, namun kontribusi mereka terhadap pembentukan identitas lokal Malangan masih cenderung terjadi melalui percakapan verbal. Sedangkan masyarakat golongan muda lebih fleksibel dalam menuturkan *osob kiwalan ngalaman*, di mana mereka banyak menggunakan platform media sosial, akses ruang publik lewat media cetak dan online, hingga pada level percakapan sehari-hari dengan sesama atau lintas kelompoknya. Adapun penutur golongan muda ini memiliki andil besar dalam upaya pembentukan dan pelestarian *osob kiwalan ngalaman* sebagai sebuah identitas lokal.

SIMPULAN

Slang *osob kiwalan ngalaman* dalam tinjauan historisnya pertama kali dicetuskan oleh tokoh Gerilya Rakyat Kota (GRK) Suyudi Raharno sebagai kode sandi untuk membedakan antara pihak musuh dengan sesama pasukan GRK saat terjadi agresi militer Belanda I & II di Malang. Dalam perkembangannya *osob kiwalan ngalaman* dipetakan menjadi 8 karakteristik yakni pembalikan fonem langsung, pembalikan fonem disertai pelepasan, pembalikan fonem disertai penambahan fonem, pembalikan fonem yang disertai modifikasi purposif, pembalikan fonem disertai perubahan bunyi, pembalikan fonem tanpa disertai dengan perubahan posisi dua konsonan bergandengan, pemendekan suatu kata, serta adopsi kata asing. Lebih lanjut slang *osob kiwalan ngalaman* sebagai identitas lokal masyarakat Malang diaktualisasikan melalui penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat Malang, sebagai simbol khas daerah Malang yang diekspresikan melalui berbagai macam lanskap linguistik (monumen, slogan, spanduk, hingga brand produk), kemudian sebagai sarana komunikasi pada media massa cetak dan online.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo, L. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Ambarita, E. (2019). *Ancaman Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah di Era Globalisasi: Sebab-Musabab*.
- Andryani, K. (2015). Budaya, Identitas, dan Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Profetik*, 8(2).
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Conaway, D. E. (2013). Bahasa Walikan Malangan and the Building of Indo-Javanese Urban Space. *NUL-New*

- Urban Languages Conference Proceedings.*
- Crystal, D. (2000). *Language Death*. Cambridge University Press.
- Daniputri, N. S. (2020). *Patung Paris van East Java*. Indonesia Public Art Archive. <https://www.indopublicart.org/artwork-item/patung-paris-van-east-java/>
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Fiaji, N. N. (2021). Eksistensi Bahasa Walikan Sebagai Simbol Komunikasi Pada “Gen Z” di Kota Malang. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(3).
- Foley, W. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Blackwell Publishers.
- Hadi, N., & Sutopo. (1997). *Perjuangan Total Brigade IV*. IKIP Malang.
- Hermawan, N. F. (2014). Basa Walikan “Slang Jawa.” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 2(2).
- Hoogervorst, T. G. (2014). Youth Culture and Urban Pride; The Sociolinguistics of East Javanese Slang. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 15(1).
- Ja’far, N. (2018). *Kontribusi Kritik Sosial Pada Tajuk Rencana di Media Online (Analisis Wacana Tajuk Rencana “Paitun Gundul” di Malangvoice.com)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kharisma, D. N. (2016). Kota Malang Pada Masa Agresi Militer Belanda I Tahun 1947. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(3).
- Lauder, M. (2004). Optimalisasi Bahasa Indonesia Berbasis Korpus Linguistik. *Makalah Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXVI*.
- Lewis, P., Simons, G. F., & Fennig, C. D. (2015). *Ethnologue: Language of the World* (Eighteenth). SIL International.
- Masduqi, H., Chotib, M. N., & Subiyanto, A. (2023). Language, Society, and Cultural Differences in Representation: The Strange Case of Malangese Boso Walikan. *Science Open Preprints*.
- Moseley, C., & Nicolas, A. (2010). *Atlas of the World’s Languages in Danger*. UNESCO.
- Mulyana, D. (2022). *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Naibaho, S., & Putri, I. P. (2016). Pola Komunikasi Prosesi Marhata Sinamot Pada Pernikahan Adat Batak Toba Dalam Membentuk Identitas Budaya Suku Batak Toba di Bandung. *Jurnal Sositoteknologi*, 15(3).
- Nasikhah, N. (2020). *Rahasia di Balik “Malangan” Keunikan Bahasa Orang Malang*. Urbanasia. <https://www.urbanasia.com/>
- Notosusanto, N. (1985). *Ikhtisar Sejarah RI 1945-Sekarang: Seri Text-Book Sejarah ABRI*. Departemen Pertahanan Keamanan.
- Oetari. (2015). *Kereta Terakhir Memoar Gadis Djoang*. Gramedia Pustaka Utama.
- Permana, R. W. (2017). *Taktik Bumi Hangus yang Meluluhlantakkan Kota Malang di Masa Lalu*. Merdeka.Com. <https://m.merdeka.com>
- Rozin, M., Eka, S. V., & Setiawan, F. N. (2022). Health Protocol Campaign in The City of Malang as a Covid-19 Pandemic Mitigation: A Study of Linguistic Landscape. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2).
- Setyanto, A. (2016). Osob Ngalaman (Bahasa Slang Asal Malang Sebagai Salah Satu Icon Malang) Studi Struktur Osob Ngalaman Dalam Sosial Network. *Pesona: Jurnal Pariwisata*, 1(1).
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1).
- Sobarna, C. (2007). Bahasa Sunda Sudah di Ambang Pintu Kematiankah? *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 11(1).
- Suhandano, Wijana, I. D. P., & Arimi, S. (2022). Pendampingan Pendokumentasian Bahasa: Kata-Kata Bijak Bahasa Wolio dan Istilah Maritim Bahasa Kaera. *Bakti Budaya*, 5(1).
- Suharyo, & Nurhayati. (2020). Pemilihan dan Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Kaum Perempuan Pesisir Rembang. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 19(3).
- Sumitri, N. W., & Arka, I. W. (2022). Kekuasaan dan Kekuatan Bhuta Dalam Teks Lontar Roga Sanghara Bhumi dan Covid-19 di Bali: Analisis Etnolinguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1).
- Supatra, H. (2017). Pokok-Pokok Bahasan Kebahasaan dalam Kajian Antropologi Bahasa. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(2).
- UNESCO. (2003). The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization Language Vitality and Endangerment. *International Expert Meeting on UNESCO Programme Safeguarding of Endangered Languages*.
- Widodo, D. I. (2016). *Malang Tempo Doeloe*. Bayumedia Publisher.
- Yannuar, N. (2017). The Interplay of social Variables in Walikan. *International Seminar on Sociolinguistics and Dialectology Changes and Development of Language in Social Life*.
- Yannuar, N. (2022). Wōlak Waliké Jaman Exploring Contemporary Walikan in Public Space. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 19(1).